

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Konstruksi Pemimpin Perempuan dalam Film Hollywood

Film Hollywood dalam perkembangannya mengalami kemajuan yang sangat pesat. Banyak industri film yang memproduksi filmnya di Hollywood. Film Hollywood mengedepankan aksi-aksi nyata yang didukung dengan menggunakan efek komputer grafis dengan ide cerita yang digabungkan hingga menghasilkan film yang berkualitas. Film Hollywood tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga dapat dinikmati sebagai karya seni audio visual. Dengan mengedepankan aksi nyata yang didukung dengan efek komputer grafis dengan ide cerita yang digabungkan menghasilkan film yang memiliki nilai kualitas tinggi. Tidak heran banyak penonton di seluruh dunia yang menggemari film-film Amerika dikarenakan setiap detail filmnya sangat diperhatikan sehingga menghasilkan karya film yang menakjubkan.

Film Hollywood memperlihatkan adanya kecenderungan untuk merepresentasikan perempuan sebagai pelengkap pandangan libidinal laki-laki. Perempuan dalam film Hollywood digambarkan cenderung erotis, sensual yang kemunculannya mampu membangkitkan dan memuaskan hasrat laki-laki untuk memandang dan menikmati fantasi tubuh. Perempuan dalam film, menjadikannya

sebagai objek yang representasinya 'sudah semestinya' dinikmati oleh pandangan tokoh laki-laki (dalam film) dan penonton sebagai pemikmat film.

Perempuan masih dianggap makhluk yang tidak mampu menjalankan peran maskulin di dalam film. Khususnya dalam ranah domestik dan publik. Ranah publik hanya dapat dikuasai oleh laki-laki perempuan kerap dianggap tidak mampu menjalankan tugas diranah publik. Tetapi saat ini sudah banyak film yang mengangkat perempuan sebagai peran utama. Perempuan digambarkan mampu untuk menjalankan peran maskulin dan banyak disukai oleh penonton. Sekarang ini sudah banyak film dengan tokoh perempuan sebagai peran utamanya.

Hasil kajian baru menunjukkan film dengan tokoh perempuan, secara konsisten mengungguli film-film dengan pemeran utama laki-laki di *box office*. Kajian itu diprakarsai *Time's Up*, organisasi yang dibentuk oleh tokoh-tokoh perempuan dalam industri hiburan untuk meningkatkan kesetaraan gender. Organisasi itu menganalisis 350 film terlaris di dunia yang dirilis dari tahun 2014 hingga 2017. Dari 350 film yang dikaji, ada 105 film menampilkan pemeran utama perempuan, sedangkan 245 film menampilkan tokoh laki-laki (VOA Indonesia, 2018).

Eksistensi perempuan dalam film dapat dilihat pada beberapa film Hollywood yang menempatkan perempuan sebagai pemimpin. Film Hollywood yang berkaitan dengan pemimpin perempuan ada pada judul *The Devil Wears Prada* yang dirilis pada tahun 2006. Film ini menceritakan tentang perusahaan Prada,

perusahaan majalah Fashion yang pemimpin redaksinya bernama Miranda. Miranda direpresentasikan sebagai pemimpin perempuan yang otoriter, ambisius, sangat menekankan orientasi pada tugas-tugas tanpa memikirkan karyawannya. Miranda sangat menekankan pada hasil kinerja profesional yang berfokus pada pencapaian tujuan perusahaan. Ia menerapkan pola kepemimpinan *task oriented* yang merupakan kepemimpinan berorientasi pada tugas dan komitmen kinerja bawahan dengan adanya *rewards* dan *punishment* dari hasil kinerja karyawan. Namun, kepemimpinan Miranda hanya memberlakukan *punishment* tanpa memberikan *reward* yang berakibat kekecewaan secara emosional dari bawahannya. Otoritas Miranda tanpa memberikan kesempatan bawahannya untuk berkomunikasi dengan segala keputusan yang diambil membuat pola kepemimpinan Miranda sangat kaku dan otoriter. Namun, dibalik sikapnya yang sangat otoriter, ia memiliki permasalahan pribadi yang cukup kacau, pernikahan pertama dan keduanya harus berakhir dengan perceraian. Kegagalan dalam membina rumah tangga membuatnya mengalami beban psikologis namun apa yang ia rasakan dirumah selalu ia tutupi dengan sikapnya yang sangat tegas terhadap bawahannya.

Film *The Post* menampilkan seorang pemimpin perempuan yang maskulin. Tokoh utama dalam film *The Post* berhasil menggambarkan pemimpin perempuan yang berwibawa sebagai pemimpin perusahaan media pertama di Amerika Serikat. Pada saat itu perempuan masih dianggap tidak memiliki

kapasitas sebagai pemimpin perusahaan. Kay dianggap hanya boneka, yang menggantikan suaminya yang meninggal dunia karena bunuh diri. Suara dan kehadiran Kay tidak pernah diperhitungkan. Namun, sebuah peristiwa membuat wibawanya sebagai perempuan pemimpin perusahaan media pertama di Amerika Serikat, seketika terangkat. Sebuah keputusan penting saat Kay memberikan izin pada kepala editor *The Washington Post*, Ben Bradlee untuk mencetak artikel yang mengangkat kebohongan pemerintah Amerika Serikat tentang alasan di balik keterlibatan Amerika dalam perang Vietnam tahun 1960-an serta berbagai fakta yang menyentuh nama-nama presiden dan politikus penting. Keberanian yang membuatnya bersama pemimpin *The New York Times* menghadapi persidangan dengan ancaman penjara.

B. Potret Perempuan Pemimpin dalam Budaya Amerika Serikat

Amerika Serikat masih terjadi diskriminasi terhadap perempuan di ranah publik yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki, walaupun pemerintah telah mengeluarkan undang-undang dan peraturan yang melarang segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras, gender, dan agama. Dalam konteks sosial, realita mengenai perempuan yang ambisius dan meraih kesuksesan, masih menuai anggapan yang negatif dalam kebudayaan Amerika Serikat.

The Liberal National Organization for Women (NOW) berjuang untuk kemajuan pribadi perempuan. NOW menggunakan kasus hukum, melobi kongres,

dan menekan Presiden untuk menurunkan batasan-batasan bagi perempuan. Salah satu usulan utama NOW adalah ratifikasi *Equal Rights Amendment* (ERA) atau Amandemen Persamaan Hak yaitu menghapuskan perbedaan perlakuan terhadap jenis kelamin dalam bidang hukum. ERA mewakili pendekatan individualis untuk persamaan. Tujuannya adalah masyarakat tempat bagi perempuan dan laki-laki mempunyai status yang sama sebagai individu. NOW memusatkan perhatian pada kendala-kendala yang mendefinisikan perempuan berbeda dengan laki-laki dalam hak dan kemampuan. Hal ini berhasil memaksa *New York Times* menghapuskan iklan klasifikasi pekerjaan yang spesifik “*Male Only*” atau “*Female Only*”, juga restoran yang dulu hanya untuk konsumsi laki-laki. Integrasi dan reformasi adalah tujuan mereka, bukan pemisahan dan revolusi (Chafe, 2000, p. 556).

Statistiknya mengejutkan: pada 1992, bisnis milik perempuan di Amerika Serikat diproyeksikan melampaui *Fortune 500* dalam jumlah orang yang dipekerjakan. Perempuan memulai bisnis baru dua hingga lima kali lipat tingkat laki-laki, sebenarnya, bisnis milik perempuan adalah salah satu segmen ekonomi Amerika Serikat yang tumbuh paling cepat, hitungan Administrasi Bisnis kecil (SBA) saat ini dihitung sekitar lima juta bisnis milik perempuan dan memperkirakan perempuan akan memiliki hampir 40 persen dari bisnis kecil pada tahun 2000. Dalam dekade berikutnya, dua pertiga dari pendatang baru di dunia kerja adalah perempuan dan akhirnya, jumlah perempuan dalam manajemen

tingkat atas telah meningkat dan diproyeksikan akan meningkat jauh melewati batas (Stanford & all, 1995, p. 6).

Peningkatan dramatis perempuan di tempat kerja dan dalam posisi kepemimpinan, sebuah perdebatan telah terjadi yang mempertanyakan apakah perempuan memiliki gaya kepemimpinan yang sama dengan laki-laki. Pemikiran sebelumnya tentang subjek biasanya dianggap perempuan yang telah mencapai status kepemimpinan sebagai peniru sukses karakteristik umumnya diyakini hanya terletak di domain laki-laki, seperti ketangguhan dan agresivitas. Para pendukung perempuan memang memimpin secara berbeda teori yang mendalilkan bahwa perempuan secara inheren memiliki atau mengembangkan sifat-sifat tertentu yang berbeda secara tajam dari karakteristik kepemimpinan laki-laki (Stanford & all, 1995).

Literatur yang ada tentang kepemimpinan perempuan cenderung untuk mementingkan ciri-ciri kepemimpinan tertentu sebagai feminin yang berfokus pada gaya dan karakteristik pemimpin perempuan, terutama dalam bisnis. Kurangnya data ini telah menciptakan interpretasi stereotip, individualistik terhadap pemimpin perempuan dan memunculkan arketipe seperti "ratu lebah", "gadis besi," atau "pahlawan tanpa pamrih" (Stead & Elliott, 2009). Sejumlah besar program pengembangan kepemimpinan ada, namun tidak dipahami dengan baik bagaimana pemimpin berkembang atau perempuan menjadi pemimpin.

Meskipun perbedaan telah diidentifikasi antara pemimpin perempuan dan laki-laki, Eagly dalam (Bierema, 2016, p. 125) berpendapat bahwa bukti yang ada saat ini telah mengungkapkan perbedaan gender yang minimal meskipun perempuan telah ditemukan lebih transformasional, kolaboratif, demokratis, mendorong, dan relasional daripada laki-laki. Dia menekankan bahwa perbedaan-perbedaan ini mungkin lebih bermakna ketika ditempatkan dalam konteks budaya tertentu dan menyerukan lebih banyak penelitian yang menghormati geografi dan budaya.

Meskipun teori kepemimpinan tidak cukup untuk sepenuhnya menjelaskan pengalaman dan kemajuan pemimpin perempuan, tantangan yang dihadapi sangat jelas. Hampir setengah dari perempuan di seluruh dunia berpartisipasi dalam angkatan kerja dan membuat terobosan ke kepemimpinan, namun jalan menuju pekerjaan teratas penuh dengan tantangan. Perempuan sangat penting dan diharapkan untuk bertindak dengan cara yang sesuai gender. Mereka gagal menyesuaikan diri dengan citra "pekerja ideal" dan mengeluarkan energi untuk lulus dalam budaya. Stereotip tentang pemimpin perempuan merajalela. Jalur karier perempuan sering dipandang sebagai penyimpangan dari norma. Keyakinan perempuan pada kemampuan mereka untuk mencapai posisi *C-suite* berkurang dari waktu ke waktu (Bierema, 2016).

C. Pemimpin Perempuan di Amerika Serikat

Perempuan dalam kepemimpinan juga datang dalam studi, dengan sekitar 5% dari artikel *Web of Science* saat ini membahas masalah kepemimpinan dan gender. Dengan pencalonan kandidat presiden perempuan pertama dan demografi Amerika Serikat yang berubah dengan cepat, menjadi semakin penting untuk memahami cara-cara di mana variabel identitas sosial, seperti gender berinteraksi dengan kepemimpinan. Lebih khusus lagi, menentukan apakah ada perbedaan kualitatif antara pemimpin laki-laki dan perempuan. Terlepas dari kenyataan bahwa perempuan membentuk hampir setengah dari tenaga kerja AS (47%; Biro Statistik Tenaga Kerja AS, 2011), laki-laki memegang mayoritas posisi kepemimpinan di arena perusahaan dan politik. Sementara perempuan telah berhasil mendapatkan posisi pengawas dan manajemen menengah pada tingkat yang sebanding dengan perwakilan mereka dalam angkatan kerja, akses ke eselon kepemimpinan masih relatif ilusi. Di perusahaan S&P 500, perempuan menempati kurang dari sepertiga posisi eksekutif dan senior (25,1%), kurang dari seperlima dari semua kursi dewan (19,9%), dan kurang dari 5% dari semua pejabat eksekutif utama (4,2%; Katalisator, 2016). Ketika datang ke kepemimpinan politik, perempuan juga kurang terwakili di kantor terpilih. Sampai sekarang, Amerika Serikat belum pernah memilih seorang perempuan untuk jabatan presiden. Dari 535 kursi di Kongres A.S., perempuan hanya menempati 104 kursi (19,4%; Pusat Wanita dan Politik Amerika, 2016). Selain

itu, hanya 24,6% legislator negara bagian, 12% gubernur negara bagian, dan 18,4% walikota adalah perempuan (*Center for American Women and Politics* dalam (Gipson & all, 2017, p. 35)).

Meskipun perempuan di Amerika Serikat membentuk sekitar setengah dari tenaga kerja, hanya 14,6% dari posisi pejabat eksekutif di perusahaan-perusahaan *Fortune 500* pada 2013 dipegang oleh perempuan, angka yang tetap datar selama dekade terakhir. Tahun itu, perempuan hanya memegang 16,9% kursi dewan direksi *Fortune 500*, level yang sama dengan 2012. Banyak yang telah terjadi sejak gerakan perempuan yang muncul pada 1960-an untuk lebih mengintegrasikan perempuan ke dalam ruang publik, tetapi bahkan setelah lebih dari 50 tahun, mereka masih tertinggal dari laki-laki dalam posisi kepemimpinan. Masalah ini telah diatasi oleh banyak organisasi di tingkat kebijakan, dengan memberlakukan program untuk merekrut dan mempromosikan perempuan, tetapi seperti yang ditunjukkan oleh angka, pendekatan ini masih jauh dari berhasil (Walker & al, 2015, p. 2).

D. Profil Film *The Post*

The Post adalah film biografi drama sejarah Amerika Serikat yang di produksi tahun 2017 oleh *DreamWorks Pictures* dan *20th Century Fox*, di sutradarai oleh Steven Spielberg film *The Post* mendapat enam nominasi di *Golden Globes 2018* dan dipilih sebagai film terbaik 2017 oleh *National Board of Review*. *Time and*

American Film Institute memasukannya sebagai salah satu dari 10 film tahun 2018. Film *The Post* juga berjaya di *Writers Guild of America*.



1. *Cast:*

- a) Meryl Streep : Katharine Graham
- b) Tom Hanks : Ben Bradlee
- c) Sarah Paulson : Antoinette "Tony" Bradlee

- d) Bob Odenkirk : Ben Bagdikian
- e) Tracy Letts : Fritz Beebe
- f) Bradley Whitford : Arthur Parsons
- g) Bruce Greenwood : Robert McNamara
- h) Matthew Rhys : Daniel Ellsberg
- i) Carrie Coon : Meg Greenfield
- j) Alison Brie : Lally Weymouth
- k) David Cross : Howard Simons
- l) Jesse Plemons : Roger Clark
- m) Zach Woods : Anthony Essaye
- n) Jessie Mueller : Judith Martin
- o) Stark Sands : Donald Graham
- p) Pat Healy : Philip Geyelin
- q) John Rue : Eugene Patterson
- r) Rick Holmes : Murray Marder
- s) Philip Casnoff : Chalmers Roberts
- t) Brent Langdon : Paul Ignatius
- u) Michael Stuhlbarg : Abe Rosenthal
- v) Christopher Innvar : James Greenfield
- w) James Riordan : Laksamana Madya Joseph Francis
- x) Kelly AuCoin : asisten jaksa Maroney
- y) Cotter Smith : William Macomber

z) Jennifer Dundas : Liz Hylton

2. *Crew*

a) Sutradara : Steven Spielberg

b) Produser : Kristie Macosko Krieger, Amy Pascal,
Steven Spielberg

c) Perusahaan Produksi : DreamWorks Pictures dan 20th Century

d) Musik : John Williams

e) Sinematografi : Janusz Kaminski

f) Penyunting : Michael Kahn dan Sarah Broshar

g) *Casting* : Ellen Lewis

h) Desain : Rick Carter

i) *Art Direction* : Kim Jennings dan Deborah Jensen

j) Kostum : Ann Roth

k) *Effects* : Cory Candrilli, Doug Coleman, Caleb P.
Johnson, Evan Pileri

l) Distributor : 20th century Fox dan Universal Pictures

E. Sinopsis Film *The Post*

Film *The Post* mengisahkan seorang penerbit surat kabar perempuan pertama di Amerika Serikat, *The Washington Post*, yaitu Kay Graham yang diperankan

oleh Meryl Streep dan editor eksekutifnya Ben Bradlee yang diperankan oleh Tom Hanks, bergabung dengan beberapa wartawan melawan pemerintah pada saat itu tahun 1971 untuk menerbitkan sebuah dokumen yang salah satunya menyebut bahwa pengiriman tentara Amerika ke Vietnam pada 1960an – 1970an hanya untuk menjaga gengsi Negara Adidaya itu, perang yang banyak menelan korban dari pihak Amerika Serikat. Dokumen tersebut lebih dikenal sebagai *Pentagon Papers*, yang dapat membuka semua rahasia Pentagon.

Analisis militer Departemen Luar Negeri Daniel Ellsberg (Matthew Rhys) bersama pasukan Amerika Serikat berada dalam pertempuran, mendokumentasikan perkembangan kegiatan militer Amerika Serikat di wilayah tersebut untuk Menteri Pertahanan Robert McNamara (Bruce Greenwood). Dalam penerbangan pulang, Robert memberitahu Daniel dan William Macomber (Cotter Smith) pandangannya bahwa perang di Vietnam sudah tidak ada harapan, namun setelah mendarat, Robert menjelaskan kepada pers bahwa ia memiliki keyakinan dalam upaya perang. Daniel mendengar hal ini merasa kecewa. Beberapa tahun kemudian, sebagai kontraktor militer sipil yang bekerja untuk *RAND Corporation*, Daniel diam-diam menyalin laporan-laporan yang mendokumentasikan keterlibatan negara itu selama beberapa dasawarsa dalam konflik di Vietnam, mengingat masa pemerintahan Presiden Harry S. Truman. Daniel kemudian membocorkan dokumen-dokumen tersebut kepada para jurnalis

di *The New York Times* diikuti dengan *The Washington Post* dan penerbitan *Pentagon Papers* pada tahun 1971 dua minggu kemudian.

Kay Graham yang merasa bimbang karena harus meneruskan bisnis keluarga sebagai penerbit, padahal ia tidak dipaksa bekerja sebelumnya, memutuskan saham *The Washington Post* untuk melantai di bursa. Selama ini Kay hanya sebagai perempuan yang sering berteman dengan banyak politisi. Kay sering berselisih paham dengan Ben Bradlee, editor eksekutif yang percaya korannya harus melakukan sesuatu untuk bersaing. Mimpinya adalah menjadikan *The Washington Post* tidak hanya sebagai koran lokal, ia ingin berita utamanya hanya hal-hal baik tentang negara.

Saingan *The Washington Post* yaitu *The New York Times* menaruh berita utama yang isinya mengaku mendapat bocoran bahwa riset yang diinisiasi McNamara sebenarnya sudah menyimpulkan Perang Vietnam adalah percuma. Alih-alih, pemerintah tetap membohongi warga Amerika Serikat. Mereka menyebutkan tentara Amerika Serikat mengalami kemajuan pesat di Vietnam. Selama bertahun-tahun, dari presiden ke presiden, mulai dari Dwight Eisenhower, JFK, Lyndon, Johnson sampai Nixon, yang berkuasa pada saat itu, mereka tetap mengirim pemuda-pemuda Amerika Serikat ke medan perang.

The Washington Post mencari dokumen asli riset tersebut, saat mereka mendapatkannya, Gedung Putih melarang *The New York Times* menerbitkan apa pun soal dokumen yang disebut membahayakan stabilitas negara dan menyalahi

UU tentang spionase di Amerika Serikat. Keputusan *The Washington Post* untuk tetap menerbitkannya ditengah kekhawatiran soal hukum dan investor yang melepas saham, pada akhirnya merubah sejarah surat kabar yang didirikan sejak 1877, selain itu juga mengubah sejarah Amerika.

Sutradara film *The Post*, Spielberg mengakhiri film tersebut dengan suara tegas Nixon – presiden yang menjadi topik utama dalam film tentang Skandal Watergate seperti *All The President's Men* dan yang terbaru Mark-Felt – melarang reporter *The Washington Post* mendekati Gedung Putih. Film *The Post* mengingatkan sedikit soal skandal Watergate – ditemukannya penyadap di kantor Partai Demokrat, yang kelak diketahui dipasang dan diprakarsai oleh Partai Republik yang kembali mengangkat Nixon sebagai Presiden Amerika Serikat.

Akting Kay Graham yang diperankan oleh Meryl Streep menampilkan kegelisahan seorang pebisnis baru, perempuan di industri media. Kay menampilkan mimik kebingungan saat diberikan pilihan antara harus menerbitkan dokumen rahasia yang sangat beresiko, atau membela teman-teman dekatnya yang politisi. Sedangkan Tom Hanks membuat karakter kuat sebagai editor eksekutif yang tegas, idealis dan tak takut apa pun demi menegakkan prinsip jurnalisme, meski Hanks dekat dengan JFK. Kemarahan serta sindiran saat surat kabarnya tak mendapat berita utama yang eksklusif dan menggebrak, dengan persis menggambarkan bagaimana media saat itu dijalankan.